

## Evaluasi Program Bantuan Sosial dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan Ekstrem di Daerah Khusus Jakarta (Studi di Kampung Apung Jakarta Utara)

**Andrea Mutiara Riyanwar\*, Bobby Mandala Putra, Budiman Sakti**

University of Prof. Dr. Hazairin, S.H., Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 1, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, 38115, Indonesia

\*[andreamutiarariyanwar@gmail.com](mailto:andreamutiarariyanwar@gmail.com)

---

**Article History:**

|                          |              |
|--------------------------|--------------|
| Received                 | : 11/04/2025 |
| Received in revised form | : 10/06/2025 |
| Accepted                 | : 14/01/2026 |

---

**Abstract:** *The source of the problem is that social assistance recipients have not received understanding and guidance regarding the funds provided which will be used for more priority matters and the fact that some social assistance recipients feel dependent on the assistance provided by the Government. The success or failure of a social assistance program can be seen from the benefits of the social assistance to the community, both directly and in the long term. The research problem formulation of this study is how social assistance programs can reduce extreme poverty. This study found that many social assistance recipients still do not receive the benefits of the social assistance provided by the government, which ultimately results in the community's dependence on it. The type of research applied is descriptive research with a qualitative approach with 3 methods of data collection, namely interviews, observation and documentation. The aim is to determine the Evaluation of Social Assistance Programs in Reducing Extreme Poverty Levels in the Special Region of Jakarta (Study in Kampung Apung North Jakarta). The research aspects that will be examined by the researcher are whether the social assistance recipients meet the following criteria: 1) Unemployed head of family or caretaker, 2) Worried about not being able to eat. 3) Daily food expenses. 4) New clothing in the past year. 5) Residential building floors. 6) Residential walls. 7) Toilet facilities. 8) Lighting in the house.*

**Keywords:** *Evaluation; Social Assistance; Extreme Poverty*

**Abstrak:** Sumber permasalahannya adalah penerima bantuan sosial belum mendapatkan pemahaman dan bimbingan terkait dengan dana yang diberikan akan digunakan untuk hal hal yang lebih prioritas dan kenyataan bahwa beberapa penerima bantuan sosial merasa bergantung dengan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah. Sukses atau tidaknya program bantuan sosial dapat dilihat dari kebermanfaatan dari bantuan sosial tersebut kepada masyarakat secara langsung maupun jangka panjang. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana program bantuan sosial dalam menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem. Dalam Penelitian ini terdapat bahwa banyak penerima bantuan sosial yang masih belum dapat menerima kebermanfaatan dari bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah yang pada akhirnya mengakibatkan pada ketergantungan masyarakat terhadap bantuan sosial tersebut. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif dengan

pendekatan kualitatif dengan 3 cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui Evaluasi Program Bantuan Sosial Dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan Ekstrem Di Daerah Khusus Jakarta (Studi di Kampung Apung Jakarta Utara). Aspek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah apakah penerima bantuan sosial sudah sesuai kriteria sebagai berikut: 1) Kepala keluarga atau pengurus yang tidak bekerja, 2) Khawatir untuk tidak bisa makan. 3) Biaya pengeluaran makan sehari-hari. 4) pakaian baru dalam satu tahun terakhir. 5) Lantai bangunan tempat tinggal. 6) Dinding tempat tinggal. 7) Fasilitas toilet. 8) Penerangan dalam rumah.

**Kata kunci:** Evaluasi; Bantuan Sosial; Kemiskinan Ekstrem

## PENDAHULUAN

Evaluasi kebijakan dapat dibedakan ke dalam dua tugas yang berbeda. Tugas yang pertama ialah untuk menentukan konsekuensi- konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan dengan cara menggambarkan dampaknya. Sedangkan tugas kedua ialah untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dari suatu kebijakan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Farooq et al., 2023)

Implementasi kebijakan publik bersifat crucial karena bagaimanapun baiknya suatu kebijakan, jika tidak dipersiapkan dan direncanakan secara baik dalam implementasinya, maka tujuan kebijakan tidak akan bisa diwujudkan (Sumarsyah, 2021)

Kemiskinan merupakan fenomena sosial-ekonomi yang tidak terbatas pada suku, agama, dan kebangsaan. Karakteristik utama kemiskinan adalah terbatasnya aksesibilitas untuk memenuhi kebutuhan, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan.

Kemiskinan, sebagai multidimensional, telah didefinisikan dalam berbagai konteks dan perspektif (Sen, dalam Bobby 2023). memperluas pemahaman tentang kemiskinan tidak hanya sekadar ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan yang diakibatkan oleh kecilnya pendapatan, akan tetapi menekankan pada aksesibilitas terhadap peluang dan sumber daya. (Sachs, dalam Bobby 2023) menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan, dia menggaris bawahi bahwa perlunya pendekatan holistik untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Menurut Mankiw (2002, dikutip dalam (Fadhilah & Pardomuan, 2023), kemiskinan merupakan salah satu masalah yang paling sulit bagi pembuat kebijakan. Kemiskinan adalah keadaan kekurangan yang dialami oleh sekelompok orang yang tidak dapat menikmati kesehatan yang memadai, pendidikan yang lebih tinggi dan/atau konsumsi makanan yang sehat. Orang miskin tidak memiliki kualitas, sehingga produktivitas rendah, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi rendah. Pendapatan rendah juga menyebabkan tidak mampunya masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.



Gambar 1. Jumlah Masyarakat Miskin di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dilihat tingkat kemiskinan di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara dari tahun 2021 sampai dengan 2024. Pada tahun 2021 jumlah masyarakat miskin Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara sebanyak 16,8 persen mengalami peningkatan di tahun 2022 sebanyak 17,2 persen dan mengalami penurunan jumlah masyarakat miskin menjadi 9,8 persen dan di tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 10,3 persen.

Pemerintah bertanggung jawab untuk mengimplementasikan Pancasila sesuai dengan pasal ke-5 tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tingginya tingkat kemiskinan di Jakarta Utara disebabkan tidak meratanya bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah sehingga terjadilah kemiskinan yang terus meningkat di Kecamatan Penjaringan, Muara Baru Jakarta Utara salah satunya di Kampung Apung Jakarta Utara.

Evaluasi untuk mengumpulkan informasi guna meningkatkan atau memperkuat implementasi program. Evaluasi formatif memeriksa proses

pelaksanaan apakah sesuai rencana dan ada kemajuan ke arah tujuan program. (Muryadi, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Bantuan Sosial yang diterima oleh masyarakat Kampung Apung, Jakarta Utara masih belum menjadi jawaban dalam menurunkan tingkat kemiskinan Ekstrem. Hal tersebut terjadi karena Bantuan Sosial yang diberikan kepada masyarakat tidak diikuti dengan edukasi kepada setiap penerima bantuan sosial terkait cara mengolah dana yang dialokasikan melalui Bantuan sosial.
2. Penerima bantuan justru merasa bergantung dengan bantuan juga merupakan masalah serius yang harus diperhatikan bagi pemerintah selaku pemberi bantuan. Hal ini justru akan menyulitkan bagi masyarakat miskin agar menjadi masyarakat yang mandiri, akan lebih baik jika penanganan pemberian bantuan kepada masyarakat miskin diperhatikan dengan benar.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Evaluasi Program Bantuan Sosial Dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan Ekstrem Di Daerah Khusus Jakarta (Studi di Kampung Apung Jakarta Utara), Berdasarkan perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.
2. Untuk menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah dalam keberlangsungan program bantuan sosial.
3. Mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas dan efisiensi program bantuan sosial yang telah berjalan selama ini.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan, menguraikan dan membahas tentang masalah-masalah yang ada di Masyarakat, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui dan memahami data lebih dalam. Data-data yang akan dikumpulkan di lapangan akan berupa data-data berdasarkan dengan kriteria penerima bantuan sosial dengan kategori yang berbeda-beda seperti usia, jenis kelamin dan pekerjaan. Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui atau pelaku yang terlibat

langsung dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2020:45). Informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang berdasarkan dengan perangkat dari pemerintah yang menjalankan bantuan sosial, penerima bantuan sosial dan bukan penerima bantuan sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Kondensasi data, dimana data yang sudah didapatkan akan disaring ulang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
3. Penyajian data yang mempermudah pembaca.
4. Pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini didasarkan pada kriteria penerima bantuan sosial menurut Keputusan Menteri Sosial Nomor 28/HUK/2022 dimana terdapat 8 kriteria pemerintah dalam memberikan bantuan sosial. Penelitian ini akan membedah apakah pemberian bantuan sosial telah sesuai dengan kriteria tersebut. 8 kriteria tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Kepala Keluarga atau Pengurus Keluarga yang Tidak Bekerja**

Dari hasil penelitian, penulis menemukan tidak ada kepala keluarga atau pengurus keluarga yang tidak bekerja. Namun, dalam penyampaianannya, para informan juga menambahkan jumlah atau nominal pendapatan bagi setiap keluarga tidak menentu, mulai dari Rp.500.000 s.d Rp. 1.000.000. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Mirawati selaku Pendamping Penerima Bantuan Sosial di Kampung Apung yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 jenis pekerjaan penerima bantuan sosial yaitu:

Sumber Penghasilan penerima bantuan sosial kebanyakan nelayan yang mencari ikan di kampung apung ini, terus ibu-ibu ada yang bekerja sebagai pedagang di pelelangan ikan yang menjual hasil tangkapan ikan suaminya. Ada juga ibu-ibu yang tidak bekerja, hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Sumber penghasilan penerima bantuan sosial berkisar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 itupun masih kurang untuk kebutuhan harian.

Penerima bantuan sosial Kampung Apung Jakarta Utara memiliki pekerjaan sebagai nelayan, buruh serabutan, pedagang kecil mengolah hasil perikanan,

pekerja harian lepas dan pekerja di pelelangan ikan pelabuhan. dalam hal ini, para penerima bansos masih kesulitan dan kekurangan untuk memenuhi kebutuhan dasar harian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Fauziah selaku penerima bantuan sosial yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 menurut Ibu Fauziah:

Sumber penghasilan kami yaitu nelayan, namun kami tidak memiliki kapal sendiri melainkan diajak pemilik kapal dengan pembagian hasil, itupun tidak setiap hari ketika cuaca buruk kami libur bekerja dan berupaya untuk menghasilkan pendapatan dari kerjaan lain. Jadi untuk pendapatan setiap bulannya tidak tentu dan tidak pasti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Makhrus Nugroho selaku kepala Kelurahan Penjaringan yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang sumber penghasilan kepala keluarga penerima bantuan sosial yaitu: Penerima bantuan sosial (bansos) tidak memiliki sumber penghasilan yang jelas, melainkan merupakan masyarakat yang membutuhkan bantuan dari pemerintah atau lembaga lainnya”

## **2. Khawatir Untuk Tidak Bisa Makan**

Dari hasil penelitian penulis, penerima bantuan sosial maupun bukan penerima bantuan sosial juga pernah merasakan kekhawatiran untuk tidak bisa makan. Hal ini dikarenakan penghasilan yang masyarakat dapatkan tidak menentu dan usaha dari kepala keluarga atau pengurus keluarga yang mengharuskan mereka bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Jika ada masyarakat yang terdengar belum bisa membeli kebutuhan makan sehari-hari, masyarakat di Kampung Apung selalu siap untuk membantu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Herman selaku ketua RT di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang kekhawatiran untuk tidak bisa makan bagi masyarakat Penerima Bantuan sosial yaitu:

“Kalau kepikiran atau tidaknya ya, saya rasa masyarakat disini juga pernah berpikiran seperti itu. Karena memang masyarakat disini juga pendapatan mereka juga tidak menentu. Hal ini sama dengan pendapat Pak Santoso selaku bukan penerima bantuan sosial di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 kekhawatiran untuk tidak bisa makan bagi masyarakat Penerima Bantuan sosial yaitu:

Kami yang bukan penerima Bantuan (BANSOS) saja juga pernah berpikiran seperti itu. Apalagi bagi masyarakat yang menerima bantuan. Tapi Alhamdulillah nya masyarakat disini bisa untuk makan.

Hal ini juga dibenarkan oleh Fauziah selaku penerima bantuan sosial di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 kekhawatiran untuk tidak bisa makan bagi masyarakat Penerima Bantuan sosial yaitu:

Khawatir pernah ya. Tapi syukurnya sampai saat ini untuk satu keluarga makan bersamaan dengan lauk yang seadanya juga sudah sangat bersyukur. Kalo pun kami tidak sedang pegang uang untuk membeli makan, kami beranikan dulu untuk meminta lauk-pauk ke warga sini.

### **3. Biaya Pengeluaran Makan Sehari-hari**

Dari hasil penelitian, rata-rata pengeluaran untuk makan bagi masyarakat di Kampung Apung berada di antara 20-30 ribu /hari. Hal ini tercermin dari makanan yang di konsumsi oleh masyarakat dengan mengonsumsi makanan seperti ikan, telur, tempe, tahu dan sayuran. Masyarakat juga terkadang memakan daging ayam namun kalau untuk daging sapi, sangat jarang mereka konsumsi. Masyarakat di Kampung Apung mengonsumsi daging yang dibagikan hanya pada saat Idul Fitri dikarenakan harga daging yang lumayan mahal. Masyarakat lebih memilih untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras daripada mengonsumsi daging. Kalau susu hanya untuk anak-anak saja sedangkan orang dewasa jarang minum susu. Hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat di Kampung Apung yang tidak menentu serta harga pokok makanan yang terus menerus dirasakan naik membuat biaya pengeluaran makan sehari-hari yang juga tidak menentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sumardi selaku ketua RW di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang pengeluaran makan sehari-hari bagi masyarakat Penerima Bantuan sosial yaitu:

Kalau daging mungkin tidak seminggu sekali, melihat harga daging yang cukup mahal. Masyarakat lebih memilih untuk membeli beras daripada mengonsumsi daging. Kalau susu hanya untuk anak-anak saja sedangkan orang dewasa jarang minum susu. Biasanya sih masyarakat disini kan juga sebagian dari mereka juga nelayan, jadi ya pengeluaran mereka sehari-hari tidak begitu besar.

Hal ini berbeda dengan pendapat Pak Andi selaku penerima bantuan sosial di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 biaya pengeluaran makanan masyarakat Penerima Bantuan sosial yaitu:

Tergantung keadaan ekonomi, kadang kami makan ayam namun kalau untuk daging sangat jarang kami konsumsi paling ketika pembagian daging pada saat idul adha. Tapi biasanya kami makan ikan, telur, sayur. Karena memang itu yang cukup untuk kami beli. Kalo untuk pengeluaran ya kira-kira 20-30 ribu lah sehari. Belum lagi untuk pengeluaran lainnya.

#### **4. Pakaian Baru Dalam Satu Tahun Terakhir**

Indikator selanjutnya adalah pakaian baru dalam satu tahun terakhir. Dalam penelitian ini, penulis menemukan Masyarakat di Kampung Apung juga membeli baju baru dan/atau baju bekas yang masih bagus ketika mendekati hari lebaran Idul Fitri. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Herman selaku ketua RT di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 keempat tentang pakaian baru dalam satu tahun terakhir penerima bantuan sosial di Kampung Apung Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara yaitu:

Mungkin ada ya kalo pakaian baru. Ya biasanya karena menyambut lebaran Idul Fitri. Dan saya rasa masyarakat disini juga beli baju nya tidak mahal.

Pakaian yang masyarakat beli tidak mahal dan mencari harga yang masih bisa dijangkau oleh masyarakat. Masyarakat di Kampung Apung sangat menanti hari-hari seperti hari Idul Fitri, dikarenakan dalam momen tersebut, masyarakat disana juga bisa menggunakan baju baru. Hal ini sama dengan pendapat ibu Mardianti selaku penerima bantuan sosial di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang pakaian baru dalam satu tahun terakhir penerima bantuan sosial di Kampung Apung Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara yaitu:

Ada ya. Ya paling lebaran (Idul Fitri) itupun baju muslim/mukena yang harga nya juga ngga mahal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Mirawati selaku Pendamping Penerima Bantuan Sosial di Kampung Apung yang diwawancarai pada tanggal

Senin, 16 Desember 2024 tentang pakaian baru dalam satu tahun terakhir penerima bantuan sosial yaitu:

Kebanyakan dari masyarakat disini juga sangat antusias ketika lebaran (Idul Fitri). Beberapa dari mereka juga menyempatkan untuk membeli pakaian baru yang harganya juga tidak terlalu mahal.

## **5. Lantai tempat tinggal**

Indikator yang kelima adalah lantai tempat tinggal. Lantai penerima bantuan sosial di Kampung Apung ini khususnya untuk masyarakat yang tinggal di atas muara terbuat dari papan tebal yang ditopang dengan kayu, sedangkan untuk masyarakat yang tinggal diluar muara lantai rumah terbuat dari semen. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Herman selaku ketua RT di Kampung Apung yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 ia

Kebanyakan masyarakat di kampung apung ini menggunakan papan dan ditopang dengan kayu, karena memang kebanyakan warga tinggal di daerah muara

Hal ini dikarenakan perbedaan geografis dan pondasi rumah yang dimiliki oleh masyarakat di Kampung Apung. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Mirawati selaku Pendamping Penerima Bantuan Sosial di Kampung Apung yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang lantai penerima bantuan sosial yaitu:

Lantai penerima bantuan sosial di kampung apung ini khususnya untuk masyarakat yang tinggal di atas muara terbuat dari papan tebal yang ditopang dengan kayu, sedangkan masyarakat yang tinggal diluar muara lantai rumah terbuat dari semen”

Hal ini didukung dengan pendapat Ibu Mardianti selaku penerima bantuan sosial yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang lantai bangunan tempat tinggal penerima bantuan sosial yang menyesuaikan dengan letak geografis, menurut ibu Mardianti:

Untuk lantai rumah bisa dilihat sendiri terbuat dari papan dan ditopang dengan kayu.

## **6. Dinding tempat tinggal**

Indikator yang keenam adalah dinding tempat tinggal. Dari hasil penelitian, penulis menemukan dinding rumah penerima bantuan sosial berbeda-beda.

Untuk masyarakat yang tinggal di muara, dinding yang digunakan oleh mereka ada yang berasal dari bambu, papan, triplek tebal ada juga yang terbuat dari seng. Sebagian masyarakat penerima bantuan sosial yang tinggal diluar muara, masyarakat menggunakan batu bata dan semen. Hal ini dikarenakan letak geografis dan pondasi rumah yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Apung.

Kriteria keenam tentang dinding tempat tinggal penerima bantuan sosial di Kampung Apung Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Berdasarkan hasil observasi dinding penerima bantuan sosial terbuat dari bambu, papan, triplek tebal ada juga yang terbuat dari seng, namun ada juga penerima bantuan sosial yang berada di luar muara terbuat dari dinding batu bata dan semen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Herman selaku ketua RT di Kampung Apung yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 dinding tempat tinggal penerima bantuan sosial yaitu:

Kebanyak rumah warga terbuat dari triplek dan papan, namun masih ada juga terbuat dari batu bata dan semen.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Nurhayati selaku bukan penerima bantuan sosial yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang dinding tempat tinggal penerima bantuan sosial, menurut Ibu Nurhayati dan Pak Santoso dengan jawaban yang sama:

Terbuat dari papan yang ditopang kayu dibawahnya.

## **7. Fasilitas Toilet.**

Dari hasil penelitian, penulis menemukan sebagian besar penerima bantuan sosial memiliki fasilitas toilet di rumah, namun ada juga sebagian kecil penerima bantuan sosial tidak memiliki fasilitas toilet sehingga menumpang dengan tetangga atau kerabat yang berada di kampung apung serta ada juga masyarakat yang menggunakan toilet umum untuk membuang hajatnya. Hal ini dikarenakan kemampuan dan pendapatan masyarakat di Kampung Apung yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sumardi selaku ketua RW di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang fasilitas toilet penerima bantuan sosial yaitu:

Penerima bantuan sosial memiliki fasilitas toilet yang berada di dalam rumah namun masih ada juga yang rumahnya tidak memiliki fasilitas toilet sehingga menggunakan toilet umum.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Nurhayati dan Pak Santoso selaku bukan penerima bantuan sosial yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang fasilitas toilet penerima bantuan sosial, menurut Ibu Nurhayati dan Pak Santoso dengan jawaban yang sama.

Memiliki toilet sendiri di rumah yang dapat digunakan oleh semua keluarga namun ada juga warga sekitar yang menumpang.

## **8. Sumber penerangan**

Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa seluruh masyarakat di kampung apung khususnya penerima bantuan sosial menggunakan listrik sebagai penerangan di dalam rumah. Penerima bantuan sosial bisa mengajukan listrik bersubsidi ke PLN. Untuk listrik yang digunakan penerima bantuan sosial memiliki kapasitas 450-900 watt. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sumardi selaku ketua RW di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang penerangan didalam rumah penerima bantuan sosial yaitu:

sudah menggunakan listrik semua namun dengan kapsitas daya 450 watt.

Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Santoso selaku penerima bantuan sosial di Kampung Apung yang diwawancara pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang penerangan didalam rumah penerima bantuan sosial: "menggunakan listrik bersubsidi yang di bantu oleh pemerintah dengan kapasitas 450 watt"

Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat yang ada di Kampung Apung memperhatikan penerangan untuk membantu aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, walaupun untuk kapasitasnya yang tergolong kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Mirawati selaku Pendamping Penerima Bantuan

Sosial di Kampung Apung yang diwawancarai pada tanggal Senin, 16 Desember 2024 tentang penerangan penerima bantuan sosial yaitu:

hampir semua masyarakat di kampung apung menggunakan listrik sebagai sumber penerangan di dalam rumah, namun penerima bantuan sosial ini menggunakan listrik bersubsidi, penerima bantuan bisa mengajukan Listrik bersubdidi ke pihak PLN. Kapasitas listriknya nya pun juga tidak tinggi. Kebanyakan penerima bantuan menggunakan listrik 450-900 watt”

Masyarakat di Kampung Apung memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya penerangan untuk menunjang aktivitas harian, meskipun keterbatasan ekonomi memaksa mereka bergantung pada listrik bersubsidi dengan kapasitas rendah antara 450 hingga 900 Watt. Berdasarkan keterangan Ibu Mirawati, penggunaan daya yang terbatas ini mencerminkan profil penerima bantuan sosial yang memprioritaskan fungsi dasar hunian, di mana akses energi tersebut diperoleh melalui prosedur administratif resmi ke pihak PLN dengan pendampingan sosial. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan adanya sinkronisasi antara kebutuhan dasar masyarakat dan dukungan kebijakan pemerintah dalam menjaga resiliensi rumah tangga di wilayah tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa program bantuan sosial masih belum efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem pada Kampung Apung dimana masih terdapat: 1) Penerima bantuan sosial yang belum dapat memanfaatkan bantuan sosial dengan baik; 2) Penerima bantuan sosial yang masih merasa khawatir untuk tidak bisa makan sehari-hari; 3) Makanan yang dikonsumsi bergantung pada pendapatan yang diterima sehari-hari walaupun sudah menerima bantuan sosial; 4) Masih terdapat masyarakat yang hanya bisa membeli pakaian baru setahun sekali ketika idul fitri atau memakai pakaian yang masih layak pakai dari tahun tahun sebelumnya; 5) Masih terdapat masyarakat yang menggunakan lantai yang terbuat dari papan tebal yang ditopak dengan kayu; 6) Masih terdapat masyarakat yang dinding tempat tinggalnya terbuat dari bambu, papan, triplek tebal ada juga yang terbuat

dari seng; 7) Beberapa masyarakat Kampung Apung masih menggunakan toilet umum atau menumpang toilet tetangga dalam aktifitas sehari-hari.

Jika melihat 7 poin kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa bantuan sosial belum dapat berjalan secara efektif dan efisien pada Kampung Apung, dan Bantuan Sosial belum dapat menjadi program yang dapat menaikkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi pada masyarakat Kampung Apung.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, penulis dapat memberikan beberapa saran terkait penelitian ini : 1) Memberikan edukasi kepada setiap penerima bantuan sosial terkait cara mengelolah dana yang diterima sehingga dana yang dialokasikan tidak disalah gunakan oleh penerima bantuan sosial (BANSOS); 2) Memberikan penyadaran tentang pentingnya manajemen keuangan untuk mengelola pendapatan guna memberikan kehidupan yang layak, edukasi terkait bantuan sosial dapat digunakan dan baiknya digunakan untuk apa dengan kondisi masyarakat tersebut; 3) Kenyataan yang menunjukkan bahwa beberapa penerima bantuan justru merasa bergantung dengan bantuan juga merupakan masalah serius yang harus diperhatikan bagi pemerintah selaku pemberi bantuan. Hal ini justru akan menyulitkan bagi masyarakat miskin agar menjadi masyarakat yang mandiri, akan lebih baik jika penanganan pemberian bantuan kepada masyarakat miskin diperhatikan dengan benar; 4) Pemberian bantuan sosial/pendistribusian bantuan sosial dilakukan dengan "*by name by address*", sejalan dengan beberapa program pemerintah seperti satu data kemiskinan, DTKS, dan data dari dinas sosial masing masing provinsi, kabupaten, kota hingga desa. Data-data tersebut di kombinasikan menjadi satu data yang dapat menjadi acuan pemberian bantuan sosial, sehingga penerima bantuan sosial betul betul tepat sasaran.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akbar, Muh Firyal, Widya Kurniati Mohi. 2018. Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Beberapa Kebijakan di Indonesia), Gorontalo : Ideas.
- Amanda, I. P. (2020). Kebijakan Publik (Teori, Analisis, Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan). *TheJournalish: Social and Government*, 1(1), 33–37. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/index>.

- Citriadin, Y. (2020). Teknik analisis data penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam metodologi penelitian pendekatan multidisipliner (pp. 201–218).
- Fadhilah, M. F., Masruri,m., Pardomuan, R. S.(2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik* Vol 5 No 1, Maret 2023, 1-18.
- Farooq, M., Malawat, S. H., & Humaidi, M. A. (2023). Evaluasi Faktor-faktor Kendala Pelaksanaan PERDA Nomor 2 Tahun 2019 Oleh Dinas Perdagangan ( Studi Kasus Pasar Galuh Cempaka Banjarbaru ). 2.
- Permensos Nomor 1 Tahun 2019 (Permensos, 2019) Tentang Kriteria Penerima Bantuan Sosial.
- Putra, B. M., Suri, E. W., Saputra, W. A., Manalu, E., & Banjarnahor, G. A. (2023). *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial dan Politik Kemiskinan di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu : Akar Masalah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Oleh : Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial dan P. Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 12(2), 230–260.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsyah,W. (2021). Evaluasi Implementasi Program Bantuan Operasional Sekolah Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Tahun 2019-2020 Di Kecamatan Lubuk Basung. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik* Vol 3 No 1, Maret 2021, 25-33.